

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa khususnya media online mempunyai peran penting bagi masyarakat dalam memperoleh informasi secara aktual dan faktual. Dalam menentukan suatu berita, media online menjadi media yang sangat dikagumi oleh halayak karena aksesnya yang cepat dan mudah untuk menggali informasi. Kapanpun dan dimanapun semua orang bisa mencari informasi dengan menggunakan *gadget* yang telah terhubung ke internet. Berita-berita yang disajikan di media online pun beragam, mulai dari berita politik, ekonomi, hukum, bisnis hingga berita infotaimen.

Media dan wartawan sudah menjadi satu kesatuan, karena wartawan membutuhkan media untuk menginformasikan berita yang didapatkan dan media membutuhkan wartawan untuk mengisi media tersebut dengan informasi, kegiatan tersebut termasuk kegiatan jurnalistik yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan informasi.

Pastinya terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap wartawan. Seorang wartawan diwajibkan benar-benar harus bisa menjaga kegiatan kejournalistikannya yang sesuai dengan peraturan yang sudah ada yaitu kaidah-kaidah Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi dengan baik. Dari sinilah peran pers sangat ditentukan dari seberapa seimbang informasi yang disajikan. Pers yang bebas dan bertanggung jawab sudah

semestinya menjadi tiang penyanggah, dan memegang peranan penting dalam masyarakat demokratis, serta merupakan salah satu unsur bagi negara dan pemerintahan yang demokratis pula.

Profesionalisme wartawan terkait dengan perannya dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki. Peran jurnalis sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum. Salah satu cara untuk menghasilkan berita yang berimbang dan mewakili kepentingan umum adalah dengan menjaga profesionalisme wartawan.

Profesionalisme sendiri menurut Siagian (2009:163) adalah: “Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dalam mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti dengan pelanggan. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesional memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Jadi, profesionalisme adalah kemampuan cara melaksanakan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh seorang profesional.”

Seorang wartawan dituntut untuk profesional menjalankan tugasnya, sebab profesi ini menyangkut kepentingan umum. Dalam kegiatannya wartawan mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi atau pesan yang merupakan opini atau pendapat masyarakat yang berkaitan dengan segala macam kejadian di masyarakat. Tingkat kredibilitas sebuah media sendiri masih ada keterkaitannya dengan para wartawan yang ada di lapangan, dengan kata lain jurnalis sebagai ujung tombak media itu sendiri. Adapun menurut Kode Etik Jurnalistik tahun

2006 pasal 2, Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Salah satunya ialah tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.

Beberapa faktor yang sering mengganggu profesionalisme jurnalis dalam menyajikan sebuah berita atau informasi sangat beragam, baik itu faktor internal maupun eksternal. Dari sekian faktor yang mempengaruhi kinerja awak jurnalis tentang profesionalisme jurnalis, adalah faktor eksternal yang masih dominan.

Media online dipilih sebagai subjek penelitian, karena dianggap sebagai media yang hanya mengutamakan kecepatan daripada akurasi berita. Alasan penulis memilih wilayah di Bandung karena wilayah tersebut mempunyai berbagai media besar khususnya media online. Data akan digali dari subjek penelitian dengan metode penelitian fenomenologi pendekatan kualitatif. Eksplorasi difokuskan pada wartawan media online di Bandung, dalam menjalankan profesinya ketika dihadapkan untuk profesionalisme dan melayani berbagai macam intervensi atau kepentingan.

Pentingnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu jurnalistik dan profesionalisme wartawan secara luas. Apalagi ditengah masyarakat demokratis, semoga pers yang professional dapat bertahan hidup dan itupun tergantung pada wartawan yang bekerja di lapangan yang harus menempuh cara-cara profesional.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan wartawan media online tentang pasal 2 kode etik jurnalistik?
2. Bagaimana praktik wartawan media online tentang pasal 2 kode etik jurnalistik?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pola kerja wartawan media online di Bandung dalam menjalankan profesionalismenya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pandangan wartawan media online tentang pasal 2 kode etik jurnalistik
2. Mengetahui bagaimana praktik wartawan media online tentang pasal 2 kode etik jurnalistik
3. Mengetahui hambatan pola kerja wartawan media online dalam menjalankan profesionalismenya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi tinjauan dan referensi bagi para peneliti khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan peneliti dalam mendalami tentang keprofesionalisme media online

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi wartawan media online atau media massa lainnya untuk bekerja secara profesional dan bijak. Khususnya media online untuk tetap menjalankan tugas mereka sebagai wartawan dengan tetap mematuhi kode etik jurnalistik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Media adalah salah satu wadah untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan informasi. Semenjak berkembangnya jurnalistik, semakin berkembang pula jenis media untuk mempublikasikan informasi, mulai dari cetak, elektronik (televisi dan radio) dan kini berkembangnya media online atau *cyber media*.

Berkembangnya media online saat ini tentu mempermudah masyarakat untuk mengetahui berita informasi yang aktual dan faktual. Media online disebut juga dengan *new media*, hal baru dalam *new media* antara lain informasi yang tersaji bisa diakses atau dibaca kapan saja, di mana saja, di seluruh dunia, selama ada *computer* dan perangkat lain yang memiliki koneksi internet (Romli, 2012).

Adanya media online tidak berbeda dengan media massa pada umumnya di mana juga mengerjakan kegiatan kejournalistikan yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan berita kepada khalayak.

Di Indonesia, media online saat ini berkembang banyak. Kuncinya hanya modal dan mampu konsisten dalam memberikan asupan informasi kepada masyarakat. Tidak hanya media online secara nasional, kini juga merambah media online per kebutuhan masyarakat, misalnya media online yang khusus membahas tentang berita kriminal, berita politik, berita olahraga atau yang lainnya.

Dalam pandangan penulis, tumbuh dan berkembangnya media online bukan menjadi suatu permasalahan atau bahkan hambatan bagi media lainnya. Justru memberi kontribusi dan bantuan mencerdaskan masyarakat akan informasinya yang selalu bersifat berkelanjutan, tercepat dan bersifat baru sehingga pembaca atau khalayak tidak bosan.

Sepanjang pengamatan penulis, media online di Indonesia khususnya di Kota Bandung, karena berkembang banyaknya media online saat ini, banyak undang-undang mengenai kejournalistikan atau tentang pers yang luput diperhatikan oleh media online atau wartawan itu sendiri. Banyaknya, media online saat ini mengejar pamor kecepatan, naiknya rating dibandingkan media online lainnya dan kurang mementingkan keakuratan. Secara tidak langsung, media online seperti sedang bermain “sistem kebut atau kejar berita.”

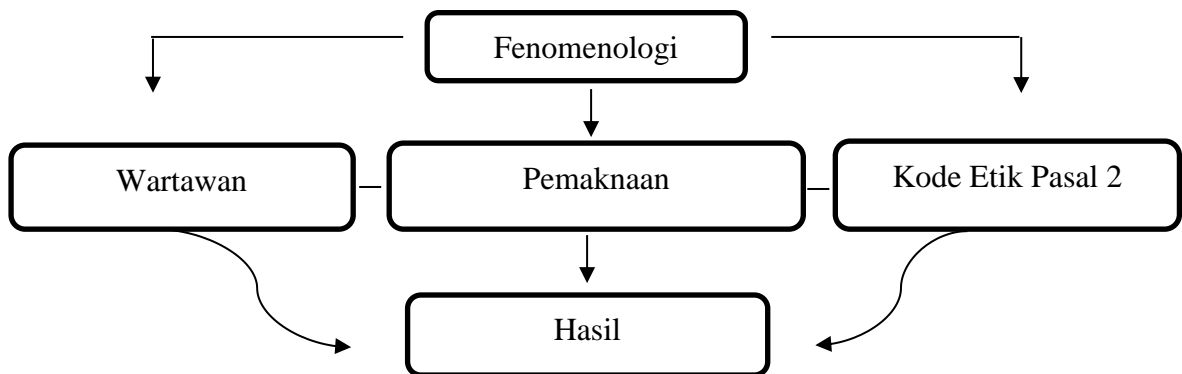
Hanya melihat dari segi bagaimana media bekerja, sekilas lalu penulis juga melihat bagaimana wartawan dari media online berkegiatan dalam mencari berita. Ada beberapa kekhilafan yang sering dilakukan wartawan media online. Seperti

halnya dalam penulisan berita, ada yang tidak seimbang, ada berita yang kurang konfirmasi dan ada beberapa permasalahan lagi yang sudah menjadi rahasia umum bagi media online itu sendiri atau masyarakat yang peka sebagai pembaca.

Atas fenomena tersebut, penulis mengangkat sebuah penelitian dengan metode fenomenologi mengenai “Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik tentang Profesionalisme Wartawan” dengan mengambil objek penelitian wartawan media online di Bandung. Alasan penulis mengambil sebagai objek kajian di Bandung karena penulis melihat Bandung merupakan kota yang memiliki banyak media-media besar khususnya media online.

Penelitian ini membahas dan menganalisis mengenai bagaimana wartawan media online membentuk keprofesionalisme dalam bekerja, seperti dari fenomena media online yang penulis paparkan di atas tadi.

Dalam penelitian ini, informan yang penulis butuhkan adalah beberapa wartawan media online di Bandung untuk mengetahui secara mendalam bagaimana mereka, memandang dan memahami mengenai keprofesionalan kerja, bagaimana pihak wartawan media online itu sendiri bekerja secara profesional agar bisa menghasilkan sebuah berita yang berbobot dan berimbang.



1.1 Bagan Kerangka Pemikiran (Diolah Dari Berbagai Sumber)

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian sejenis yang dijadikan referensi tersebut adalah:

Norma Zuraida Lubis/UIN/2016 M/1437 H/ Independensi dan Keberimbangan Berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat (Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Dan 3 Pada Wartawan IJTI Jawa Barat). Hasil Penelitian ini berupa penerapan televisi Indonesia pada wartawan IJTI Jawa Barat terhadap kode etik jurnalistik pasal 1 dan 3. Peneliti memilih penelitian ini sebagai kajian pustaka karena dalam penelitian yang dibuat oleh Norma sama-sama meneliti kode etik jurnalistik. Walaupun pada penelitian Norma kode etik pasal 1 dan 3, dengan kesamaan bahasan peneliti memilih penelitian ini.

Riki Kurniawan/UIN/2016 M/1437 H/ Pemahaman Wartawan *Go Spot* Dalam Menyalahgunakan Kode Etik Jurnalistik. (Studi Fenomenologi Mengenai

Penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik , Pasal 6 oleh Wartawan *Go Spot RCTI*). Hasil penelitian ini mengenai wartawan Go Spot terdiri dari beberapa pemahaman. Wartawan Go Spot memiliki pemahaman menengah dimana, wartawan Go Spot memiliki pandangan positif mengenai profesi mereka. Profesi adalah bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah memiliki keterampilan dalam membuat berita. Wartawan Go Spot tidak memiliki pemahaman yang sama, bahwa kode etik jurnalistik sebagai aturan mereka dalam bekerja.

Ellen Meianzi Yasak 2009, dengan judul *Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan. Wartawan hendaknya memandang profesi mereka sebagai profesi yang memiliki harkat serta turut menjaga independensi karena mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik.

Tabel 1

Tinjauan penelitian sejenis

No	Nama, Tahun, Judul	Metode	Teori	Hasil
1	Norma Zuraida Lubis/UIN/2016	Metode yang digunakan adalah	Robert K. Yin	Hasil penelitian ini berupa makna dari independensi

	M/1437 H/ Independensi dan Keberimbangan Berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat (Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Dan 3 Pada Wartawan IJTI Jawa Barat).	metode Studi Kasus		yang terdapat pada pasal 1 KEJ terhadap wartawan IJTI terdiri dari beberapa pemahaman menengah dimana, wartawan IJTI memiliki pandangan bahwa independensi merupakan tidak adanya intervensi dan memberitakan secara factual.
2	Riki Kurniawan/UIN/2016 M/1437H/Pemahaman Wartawan <i>Go Spot</i> Dalam Menyalahgunakan Kode Etik Jurnalistik.	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan Metode fenomenologi. Untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman Wartawan <i>Go Spot</i> dalam menyalahgunakan Kode Etik Jurnalistik	Teori Konstruksi Sosial Peter. L. Berger dan Thomas Luckmann.	Mengenai wartawan <i>Go Spot</i> terdiri dari beberapa pemahaman. Wartawan <i>Go Spot</i> memiliki pemahaman menengah dimana, wartawan <i>Go Spot</i> memiliki pandangan positif mengenai profesi mereka. Profesi adalah bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah memiliki keterampilan dalam membuat berita. Wartawan <i>Go Spot</i> tidak memiliki pemahaman yang sama, bahwa kode etik jurnalistik sebagai aturan mereka dalam bekerja.
3	Ellen Meianzi Yasak/ 2009/ Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers.	Teori Alfred Schutz	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketiga, orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai

				wartawan.
4	<p>Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kode etik jurnalistik dengan menggunakan studi fenomenologi, peerbedaannya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian pertama membahas tentang Independensi dan Keberimbangan Berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat (Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Dan 3 Pada Wartawan IJTI Jawa Barat). Mengapa penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan karena sama-sama membahas tentang kode etik jurnalistik walau berbeda objek penelitian. 2. Pada penelitian kedua membahas tentang pemahaman wartawan <i>go spot</i> dalam menyalahgunakan kode etik jurnalistik. Adanya kesamaan pembahasan yaitu pemahaman kode etiknya dan sama-sama menggunakan studi fenomenologi, jadi penulis mengambil penelitian ini sebagai acuan. 3. Pada penelitian ketiga membahas tentang pemahaman wartawan terhadap hukum dan etika pers, namun pada media cetak. kesamaan pemahaman itulah yang didasari untuk mengambil penelitian ini sebagai acuan, walaupun di media yang berbeda. 			

1.6.1 Landasan Teori

Penulis memilih studi fenomenologi sebagai penelitian dikarenakan sesuai dengan objek dan hasil yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan sebuah fenomena dari objek yang penulis angkat secara menyeluruh. Hal yang menarik dalam metode ini adalah kebebasan peneliti dalam menganalisis objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.

Untuk penelitian dengan fenomenologi ini teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami (Kuswarno: 2009, 110-111).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap

realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Penulis berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga penulis dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian. (Kuswarno, 2009:38).

Penulis harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga penulis bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). (Kuswarno, 2009:110).

Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motivate* (*Um-zu-Motiv*) yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu. (Kuswarno, 2009:111).

Scott dan Lyman menjelaskan bahwa istilah *motives* lebih berkonotasi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi: *accounts*. Walaupun penjelasan istilah yang dikemukakan mereka

agak berbeda dengan pengertian motif dari Schutz, Scott dan Lyman menyebutkan terdapat dua tipe *accounts*, yaitu pernyataan maaf (*excuses*) dan membenaran (*justifications*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan (Kuswarno, 2009:110-111).

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai realitas termasuk didalamnya dunia mimpi dan ketidak warasan. Tetapi realitas yang paling tinggi itu adalah dunia keseharian yang menghasilkan sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakenes* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perpektif waktu dalam masyarakat. (Kuswarno, 2009:18).

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekan dengan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *usefull knowledge*. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial. Penilaian

penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi Schuz yang akan disangkut pautkan dalam hasil penelitian di lapangan nanti, sehingga penulis mampu menganalisis sesuai dengan teori dan realita di lapangan.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini berhubungan dengan wartawan media online yang bertugas di Kota Bandung. Wartawan yang bisa ditemui di pos-pos berita (seperti kantor Pemerintah Kota Bandung, Polda Jawa Barat) atau di kantor media yang berada di Kota Bandung.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Herdiansyah, 2012:9).

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud memahami fenomena pandangan dan praktik kode etik jurnalistik tentang profesionalisme wartawan media online yang ada di Kota Bandung.

1.7.3 Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sebagai mana dalam jurnal (Engkus,2009:49), mengatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tradisi pada penelitian kualitatif yang berupaya menjelaskan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala dengan menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomenologi. Dalam penelitian ini penulis akan berupaya menggambarkan fenomena praktik dan pandangan wartawan media online terhadap kode etik jurnalistik pasal dua tentang profesionalisme wartawan dari komunitas. Komunitas tersebut adalah sekumpulan wartawan media online.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009: 22).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009: 57) menjelaskan isu-isu procedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Penulis mengesampingkan

perasaan dan prasangka demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan

2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya langsung. Biasanya melakukan wawancara dengan jangka yang cukup lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Penulis harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistic.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni data yang sifatnya bukan bilangan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari pihak pertama (biasanya dalam melalui wawancara, jajak, pendapat dan lain-lain). Dalam penelitian ini sumber data dapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berarti data primer dalam penelitian ini adalah data

dari hasil pengamatan dan wawancara dengan wartawan media online yang ada di Kota Bandung.

- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik dari instansi pemerintah maupun swasta, misalnya: badan Pusat Statistik, Survei Riset Indonesia, dan lain-lain). (Sedarmayanti, 2002:73). Dalam penelitian ini sumber data primer.

1.8 Penentuan Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Carswell (2014:122) dalam bukunya *Penelitian dan Desain Riset: Memilih diantara Lima pendekatan yang menyatakan:*

Untuk studi fenomenologis, proses pengumpulan informasi terutama wawancara mendalam (misalnya, pembahasan tentang wawancara mendalam McCracken,1998) sampai dengan 325 (Polkinghorne,1989). Dukes (1998) merekomendasikan 3 hingga 1, dan Riemen (1986) 10. Hal yang penting adalah untuk menggambarkan arti dari sejumlah kecil orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Dengan wawancara mendalam berlangsung selama 2 jam (Polkinghorne,1989), 10 subjek dalam penelitian merupakan ukuran yang wajar.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang untuk itu penelitian 6 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini. Keenam informan seluruhnya adalah wartawan media online yang ada di Bandung.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu

2. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
3. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2013: 62).

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai berikut:

1.9.1 Pengamatan

Peneliti ini mengungkap pemahaman informan berdasarkan pengalamannya. Penulis dalam proses penelitian melakukan teknik pengamatan agar mengetahui secara langsung hal yang terjadi pada informan ketika berada dilapangan sebagai seorang jurnalis yang melakukan cara-cara kerja profesional. Penulis menggunakan teknik pengamatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat peran serta penulis, menggunakan peran serta terbatas.
2. Berdasarkan tingkat keterbukaan peran penulis, menggunakan keterbukaan terbatas, yakni hanya sebagian subjek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan penelitiannya.
3. Berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penulis, dilakukan pengamatan keterbukaan terbatas, yakni dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian.

4. Berdasarkan tingkat kedalaman atau jangka waktu pengamatan, akan dilakukan dalam jangka pendek, yakni pengamatan tunggal dalam waktu singkat.
5. Berdasarkan himpunan pengamatan, dilakukan dengan himpunan sempit, yakni terhimpun pada suatu unsur saja.

1.9.2 Wawancara Mendalam dan Tidak Terstruktur

Penulis mengumpulkan data dengan teknik wawancara mendalam untuk mengetahui pengalaman informan, dan tidak terstruktur karena proses wawancara akan berjalan secara natural sehingga informan dapat menjawab dan menjelaskan permasalahannya mengenai profesional dirinya sebagai wartawan media online. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono: 2008).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan alasan penulis belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan. Wawancara penulis dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan Sugiyono (2008:233).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan penulis untuk melihat fenomena secara alamiah agar informasi dari informan dapat diperoleh sesuai fakta dan data yang dibutuhkan. Pertanyaan wawancara hanya sebagai pedoman dasar ketika

melakukan proses tanya jawab dengan informan. Sebagian besar pertanyaan muncul berdasarkan jawaban dari informan pada pertanyaan sebelumnya.

Mengikuti tradisi penelitian fenomenologi, wawancara mendalam dilakukan pula dalam penelitian ini. Tujuannya dilakukan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Pertanyaan sama yang disampaikan secara berulang-ulang kepada informan dapat menghasilkan kesimpulan dari keseluruhan jawaban dari pertanyaan sebelumnya.

1.9.3 Studi Dokumentasi

Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini diantaranya:

1. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
2. Buku-buku referensi
3. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
4. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
5. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
6. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.10 Teknik Analisis Data

Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Reasearch Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan:

Tabel 1.2

Analisis Data Penelitian fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya - Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) - Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa itu dialami) - Membangun deskripsi

	keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna

Adapun tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
4. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya. (Kuswarno: 2009, 72).